

## Analisis Patriarki dalam Lensa Budaya Jawa pada Film Pendek “*Something Old, New, Borrowed, and Blue*”

Vivi Varlina<sup>1\*</sup>, Muhammad Krisna Rachmatullah<sup>2</sup>  
Universitas Pertamina<sup>12</sup>  
[vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id](mailto:vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id)<sup>1\*</sup>,  
[106122003@student.universitaspertamina.ac.id](mailto:106122003@student.universitaspertamina.ac.id)

**ABSTRAK.** Film pendek "*Something Old, New, Borrowed, and Blue*" merangkum narasi yang menggugah pemikiran tentang refleksi patriarki dalam budaya Jawa. Film ini membuka jendela untuk menjelajahi kerumitan dinamika gender dan kekuasaan di masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam teks atau media pada film tersebut. Hasil penelitian menggambarkan dampak yang dimiliki nilai-nilai patriarki terhadap perempuan dalam budaya Jawa. Konsep seperti "*Something Old*" menegaskan kekuatan tradisi yang berperan dalam menjaga hierarki gender, sedangkan "*Something New*" menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan dalam fase transisi pernikahan. "*Borrowed*" dan "*Blue*" memperlihatkan tekanan kompleks yang dialami perempuan dalam memenuhi peran mereka. Film ini menjadi sebuah alat untuk memperdalam pemahaman tentang patriarki dalam budaya Jawa, yang dapat memperkaya wawasan kita tentang kompleksitas hubungan sosial dan gender di dalamnya, serta menyoroti perjuangan serta kekuatan perempuan dalam menghadapi struktur budaya yang dominan.

Diterima:  
14/03/2024  
Direvisi:  
14/04/2024  
Disetujui:  
30/04/2024

Kata Kunci: Patriarki, Budaya Jawa, Representasi Film, Semiotika

***Patriarchy Analysis in Javanese cultural lens in “Something Old, New, Borrowed, and Blue” Short Film***

**ABSTRACT.** *The short film "Something Old, New, Borrowed, and Blue" encapsulates a thought-provoking narrative about the reflection of patriarchy in Javanese culture. The film opens a window to explore the complexity of gender and power dynamics in Javanese society. This research uses a qualitative descriptive study method and Roland Barthes' semiotic approach to explore the meaning contained in the text or media in the movie. The results illustrate the impact that patriarchal values have on women in Javanese culture. Concepts such as "Something Old" emphasize the power of tradition that plays a role in maintaining gender hierarchy, while "Something New" highlights the challenges women face in the transition phase of marriage. "Borrowed" and "Blue" show the complex pressures women experience in fulfilling their roles. The film becomes a tool to deepen our understanding of patriarchy in Javanese culture, enriching our insight into the complexity of social and gender relations within it, and highlighting the struggles and strengths of women in the face of dominant cultural structures.*

*Keywords : Patriarchy, Javanese Culture, Film Representation, Semiotics*

**PENDAHULUAN**

Budaya Jawa memiliki tradisi yang lama menempatkan laki-laki diposisi lebih tinggi daripada perempuan, ini disebut sebagai budaya patriarki (Setiawati, 2020). Pernikahan dalam beberapa budaya, termasuk budaya Jawa, dianggap sebagai tahapan penting dalam perjalanan hidup yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan jika tidak dijalani sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Adat pernikahan ini dipercaya mengandung nilai-nilai simbolis yang melambangkan harapan dan prinsip moral. Upacara pernikahan dipenuhi dengan simbol-simbol yang memiliki beragam makna mendalam, yang mencerminkan struktur budaya patriarki dalam masyarakat Jawa (Nuryantiningsih & Pandanwangi, 2017). Hal ini menciptakan berbagai bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, bahwasanya laki-laki seringkali memiliki kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, dan representasi politik. Kondisi ini tidak hanya terbatas pada pembagian peran, tetapi juga mempengaruhi pengakuan terhadap kontribusi perempuan, baik diranah publik maupun domestik, menciptakan lingkungan sosial yang cenderung memarginalkan

perempuan dan menghalangi mereka dari kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

Sejarah budaya patriarki dapat ditelusuri hingga ke zaman peradaban manusia awal, di mana laki-laki bertugas berburu sementara perempuan bertanggung jawab di rumah dan bercocok tanam. Perubahan lingkungan kemudian mengubah cara hidup manusia, dari berburu menjadi bercocok tanam, yang turut mendorong perkembangan teknologi. Perubahan ini juga membawa konsep kepemilikan pribadi dan melahirkan sistem patriarki. Budaya patriarki akan tetap ada selama masyarakat terus berperan dalam mengkonstruksi gender dan menentukan status serta peranannya. Media massa, termasuk film, berperan penting dalam menyebarkan dan memperkuat pandangan patriarki dalam masyarakat. Film sebagai alat komunikasi massa dimanfaatkan untuk mengirimkan pesan kepada banyak orang secara efektif. Dengan menonton film, audiens dapat memahami, mempertimbangkan, dan terkadang meniru apa yang mereka lihat, sehingga film dapat berperan sebagai sarana sosialisasi yang kuat (Rahmanda & Sobur, 2022).

Film, dengan kekuatan audio visualnya, memainkan peran penting dalam merefleksikan dan membentuk realitas sosial, termasuk dalam konteks budaya patriarki (Rahmadhani et al., 2023). Representasi karakter, plot, dan *setting* dalam film dapat menggambarkan kompleksitas realitas sosial, termasuk dinamika patriarki. Sebagai media pengaruh, film dapat menjadi alat kritik atau penguat struktur patriarki, tergantung pada pesan yang disampaikan (Setiawati, 2020). Dalam budaya Jawa, film yang menampilkan nilai tradisional dan peran gender konservatif tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut.

Penerapan semiotika Roland Barthes dalam analisis film memungkinkan pemahaman mendalam tentang representasi budaya patriarki. Menurut Barthes, ada dua jenis makna yang dibedakan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna harfiah atau sesungguhnya, sementara makna

konotatif adalah makna yang lebih dari sekadar harfiah. Barthes menganggap denotasi sebagai tingkat pertama dalam sistem signifikansi, sedangkan konotasi sebagai tingkat kedua (Barthes, 1991). Menurut Eco (1979) menyarankan agar para penonton dapat melalui proses berpikir "sintetis" yang melibatkan pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dari tanda (Smith, 2005). Proses ini dapat membantu kita untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim tanda, serta untuk mengkritisi dan menilai tanda tersebut dari berbagai sudut pandang. Dengan menganalisis tanda dan simbol, kita dapat mengungkap makna tersembunyi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap gender dan dinamika sosial. Pendekatan ini mengungkap pesan film lebih mendalam, menjadikan film bukan hanya hiburan tetapi media kritis yang merefleksikan norma dan struktur sosial, termasuk patriarki.

Film pendek, sebagai medium eksplorasi isu sosial secara eksperimental, efektif untuk menantang pemikiran konvensional dan menginspirasi diskusi tentang perubahan sosial. Karena di Indonesia, film memiliki peran penting dalam pembentukan stereotip terhadap suatu budaya tertentu termasuk dalam konteks patriarki dan representasi perempuan dalam masyarakat Jawa (Nurdiansyah et al., 2023). Analisis semiotik pada film pendek memperkaya pemahaman tentang representasi patriarki dan peran gender, menggunakan simbol dan narasi visual untuk mengkomunikasikan pesan tentang kesetaraan gender dan potensi perubahan sosial.

Patriarki, sebagai dasar struktur sosial, menciptakan ketidaksetaraan yang membatasi perempuan dalam berbagai bidang. Dalam masyarakat Jawa, norma dan nilai yang dianut sering membatasi kebebasan dan potensi perempuan, menempatkan mereka dalam posisi subordinat (Karkono et al., 2020). Media seperti film "*Something Old, New, Borrowed, and Blue*" mengeksplorasi pengaruh nilai tradisional dan patriarki terhadap individu, khususnya perempuan, dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi nilai dan

sistem patriarki, memungkinkan penonton untuk merefleksikan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan semiotika Roland Barthes mengungkapkan representasi patriarki dalam film "*Something Old, New, Borrowed, and Blue*" melalui analisis tanda, mitos, dan simbol. Penelitian ini membantu memahami interaksi film dengan penonton dalam mengkomunikasikan dan mempengaruhi pemahaman tentang patriarki dan budaya Jawa. Pemahaman ini penting untuk mengkritisi dan mempertanyakan struktur sosial, memulai dialog tentang pembentukan nilai sosial dan cara mengatasinya, dengan media film menawarkan wawasan tentang pengaruh budaya patriarki dan potensi media sebagai alat perubahan sosial.

Riset yang dijadikan acuan dalam studi ini yaitu skripsi berjudul "Representasi Budaya Patriarki dalam Film '*Something Old, New, Borrowed and Blue*'" yang dikaryakan oleh Atma Dian Wiratama pada tahun 2021. Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dominasi maskulin, peran gender, serta kedudukan wanita yang digambarkan dalam film tersebut. Dalam melakukan penelitiannya, Wiratama memilih pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan analisis semiotika sosial. Pendekatan semiotika sosial ini digunakan untuk memahami cara para pembuat simbol atau pengguna bahasa mengkomunikasikan pesan melalui simbol-simbol yang tersedia. Menurut Eriyanto konsep kunci dalam semiotika sosial adalah proses penciptaan simbol (Wiratama, 2021). Melalui teori ini, kita bisa memahami proses pembentukan, penyampaian, dan interpretasi makna dalam konteks komunikasi yang beragam. Menurut temuan Wiratama, representasi dalam film "*Something Old, New, Borrowed and Blue*" tidak menunjukkan dominasi pria atas wanita melalui ritual pernikahan Jawa. Sebaliknya, film ini menonjolkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati antar pasangan, berpikir matang sebelum mengambil keputusan, kesetiaan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Penelitian ini hanya menemukan adanya elemen patriarki melalui dialog-dialog yang dilakukan oleh ibu pengantin dan anak perempuannya dalam film tersebut.

Penelitian ini merupakan sebuah pembaruan dari penelitian sebelumnya karena memperluas cakupan analisis terhadap simbol-simbol patriarki yang tersembunyi dalam konteks budaya Jawa dalam film tersebut. Sebelumnya, penelitian-penelitian cenderung mengabaikan atau hanya sebatas menyentuh secara permukaan simbolisme yang terkait dengan patriarki. Namun, pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengeksplorasi berbagai elemen visual secara mendalam, seperti kembar mayang dan barang-barang seserahan, serta mengaitkannya dengan struktur sosial dan nilai-nilai patriarki dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah pengetahuan yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi tentang bagaimana simbol-simbol visual dapat merefleksikan dan memperkuat budaya patriarki dalam karya seni visual.

Menurut Chris Jenks (1995), visual culture merupakan studi yang mengkaji peran serta pengaruh gambar-gambar visual dalam budaya dan masyarakat. Hal ini meliputi analisis terhadap bagaimana gambar-gambar, baik yang berupa gambar diam maupun gerak seperti fotografi, film, televisi, dan media digital lainnya, membentuk, mereproduksi, dan mempengaruhi konstruksi realitas sosial, ideologi, dan identitas dalam suatu budaya. Studi visual culture juga mencakup eksplorasi terhadap cara-cara di mana gambar-gambar tersebut dipahami, dikonsumsi, dan diresepsikan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif, metode yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi mendalam melalui proses menonton, mencermati, mencatat, dan menganalisis konten film "Something Old, New, Borrowed, and Blue". Setelah data terkumpul kemudian data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Setelah melalui proses seleksi adegan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, dari total durasi film yang berdurasi 3 menit 30 detik, akhirnya terpilih beberapa adegan tertentu. Adegan-adegan ini akan dianalisis berdasarkan makna denotatif dan konotatifnya. Dalam analisis denotatif, kita akan melihat adegan tersebut secara harfiah, seperti apa yang terjadi dan apa yang terlihat. Sedangkan dalam analisis konotatif, kita akan mencari pemahaman lebih dalam, yakni makna yang tersirat atau simbolisasi yang mungkin terkandung dalam adegan tersebut.



**Gambar 1.** Scene 0.25 detik

(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)



**Gambar 2.** Scene 0.35 detik

(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)

**Denotasi :**

**Gambar 1.** Pengantin pria bersama rombongan keluarganya

**Gambar 2.** Sebuah hiasan daun kelapa yang dimodel sedemikian rupa

**Konotasi :**

Pada gambar nomor 1, terlihat sebuah cuplikan dari upacara pernikahan adat Jawa yang disebut "upacara panggih". Dalam tradisi pernikahan Jawa, upacara panggih adalah momen istimewa yang menggambarkan kedatangan mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk melangsungkan pernikahan. Prosesi ini melibatkan rombongan keluarga mempelai pria yang membawa simbol-simbol penting, salah satunya adalah kembar mayang yang terlihat pada gambar nomor 2, yang merupakan manifestasi fisik dari nilai-nilai budaya patriarki yang mendalam dalam masyarakat Jawa. Kembar mayang, yang dibuat dari janur dan ditempatkan di samping pengantin selama resepsi, bukan hanya hiasan, melainkan simbol dari transisi kehidupan dan persatuan dua individu dalam perkawinan.

Kembar mayang dalam konteks ini lebih dari sekadar elemen dekoratif; ia mengandung makna filosofis yang menggambarkan transisi kedua mempelai ke tahap baru dalam kehidupan sosial mereka, menandai berakhirnya masa lajang mereka. Lebih lanjut, penggunaan kembar mayang oleh pihak laki-laki dalam upacara ini menunjukkan inisiatif dan dominasi mereka dalam prosesi pernikahan, yang mencerminkan struktur patriarki dalam budaya Jawa. Pria, dalam konteks ini, dianggap sebagai pemimpin dan pengambil inisiatif, sementara perempuan diposisikan sebagai penerima dan pihak yang lebih pasif.

Budaya patriarki yang tergambar dalam upacara panggih dan penggunaan kembar mayang menunjukkan dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa. Pria, sebagai pembawa kembar mayang, secara simbolis menunjukkan peran mereka sebagai pemberi dan pelindung, sementara perempuan, yang menerima kembar mayang, dipandang dalam peran yang lebih pasif dan tergantung. Hal ini mencerminkan pandangan tradisional tentang gender di mana laki-laki dianggap superior dan memiliki lebih banyak hak dan kewajiban dibandingkan perempuan.



Kembar mayang dan upacara panggih bukan hanya aspek budaya yang menarik, tetapi juga wadah yang kaya akan makna dan simbolisasi patriarki yang ada dalam masyarakat Jawa. Ini menyoroti bagaimana tradisi dan ritual dapat menjadi cerminan dari struktur sosial dan hubungan kekuasaan gender. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang unsur-unsur seperti kembar mayang, kita dapat memperoleh wawasan tentang cara-cara budaya patriarki dibentuk, dipertahankan, dan diperjuangkan dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.



**Gambar 3.** Scene 0.38 detik

(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)

**Denotasi** : Sebuah bingkisan yang dibawa oleh keluarga calon pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan

**Konotasi** :

Dalam tradisi pernikahan Jawa, pemberian seserahan seperti yang terlihat pada gambar nomor 3 oleh pengantin laki-laki yang dibawa oleh keluarganya untuk pengantin perempuan dan keluarganya merupakan bagian penting dari prosesi yang mengandung nilai-nilai simbolis mendalam. Seserahan, yang dapat berupa beragam barang mulai dari perhiasan hingga keperluan sehari-hari, tidak hanya dianggap sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab dan keseriusan pengantin laki-laki dalam menjalani kehidupan bersama. Namun, di balik makna positif tersebut, terdapat pula unsur patriarki yang memandang perempuan sebagai pihak yang harus "dihargai" dan "ditebus" oleh laki-laki, menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih pasif dan bergantung. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat aspek pemberdayaan perempuan, namun

paradigma yang menekankan dominasi dan kontrol laki-laki terhadap perempuan masih tersirat dalam narasi film tersebut. (Filza Amalia, 2021).

Tradisi ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan dianggap sebagai objek yang transaksional dalam pernikahan, Adapun seserahan diinterpretasikan sebagai simbol penebusan atau pembayaran. Pandangan ini menegaskan kembali posisi subordinat perempuan dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan dilihat sebagai penerima manfaat dari perlindungan dan penghidupan yang disediakan oleh laki-laki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh patriarki, perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang tergantung pada laki-laki untuk kebutuhan dan keamanannya, menegaskan peran tradisional yang lebih pasif dan tergantung bagi perempuan dalam dinamika gender yang ada. Konsekuensinya, perempuan seringkali diharapkan untuk membalas dengan ketaatan dan pengorbanan, yang dapat memperkuat dinamika kekuasaan yang tidak setara dalam hubungan.

Efek dari pandangan ini dapat sangat merugikan bagi perempuan, menciptakan tekanan psikologis dan menempatkan mereka dalam posisi yang rentan terhadap penindasan. Perasaan terbebani oleh 'hutang' seserahan dapat menyebabkan perempuan merasa terikat dan terkurung dalam peran tradisional sebagai istri dan ibu rumah tangga, yang mengutamakan kebutuhan suami dan keluarganya daripada aspirasi dan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Ini juga dapat mempengaruhi harga diri dan otonomi perempuan, di mana mereka mungkin merasa dinilai berdasarkan nilai seserahan yang mereka terima.

Lebih jauh lagi, praktek ini dapat memperburuk ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, yang mana perempuan dianggap sebagai komoditas yang nilainya ditentukan oleh apa yang bisa 'dibeli' oleh laki-laki. Pandangan semacam ini tidak hanya membatasi perempuan dalam ekspresi diri dan kebebasan pribadi, tetapi juga mempertahankan struktur sosial yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat lebih luas.

Untuk menciptakan hubungan yang lebih sehat dan setara, penting untuk meninjau kembali dan mendefinisikan makna dan praktik seserahan dalam pernikahan. Seserahan seharusnya dilihat sebagai ekspresi kasih dan penghargaan timbal balik, bukan sebagai transaksi atau pembayaran. Pernikahan harus menjadi kemitraan yang egaliter, dimana kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan, berbagi tanggung jawab, hak, dan kewajiban secara setara. Pendekatan ini akan membantu mengurangi beban budaya patriarki dan membuka jalan menuju hubungan yang lebih adil dan menghormati kedua belah pihak. Dalam konteks yang lebih luas, perubahan dalam praktik seserahan dapat menjadi bagian dari usaha lebih besar untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Jawa dan masyarakat lainnya. Dengan mengakui dan menantang norma-norma patriarki yang tertanam dalam tradisi seperti seserahan, masyarakat dapat membuat langkah besar menuju kesetaraan gender yang lebih nyata.



**Gambar 4.** Scene 2.38 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)

**Denotasi** : Prosesi ijab kabul pengantin laki-laki berada diluar rumah dan pengantin perempuan berada di dalam rumah.

**Konotasi** :

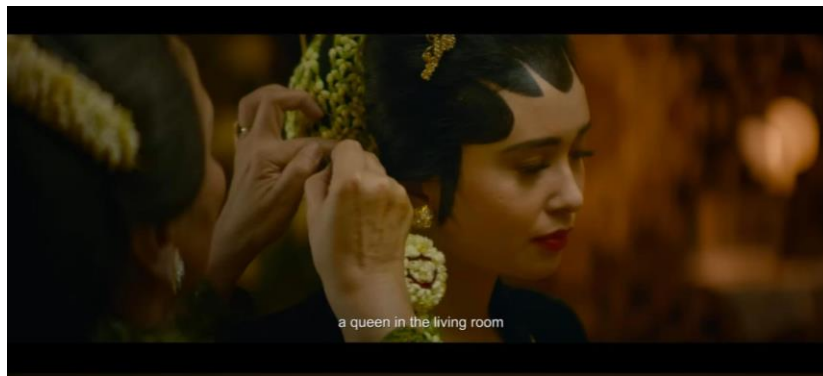
Dalam pernikahan adat Jawa, momen ijab kabul sering kali dihadiri dan dilaksanakan oleh ayah pengantin perempuan dan calon suaminya, sementara ibu pengantin dan anak perempuannya biasanya terpisah dalam ruangan lain. Terlihat pada gambar nomor 4 terlihat ibu pengantin dan anak perempuannya berada di dalam rumah sedang berdiskusi tentang kehidupan pernikahan mendatang, sambil

menunggu prosesi ijab kabul selesai. Posisi ini mencerminkan struktur patriarki dalam budaya Jawa, di mana ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa menghargai peran laki-laki sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan diharapkan untuk menaati dan menjaga tradisi yang ada. Dalam prosesi ijab kabul, ayah pengantin perempuan dan calon suami dianggap memiliki hak untuk melakukan ijab kabul, sebagai simbol peralihan tanggung jawab dan kepemilikan atas perempuan. Saat prosesi berlangsung, ibu pengantin dan anak perempuannya sering dipisahkan, menunjukkan penghormatan pada peran utama laki-laki. Ini menunjukkan bahwa sistem patriarki ini tidak hanya tentang cara kita berinteraksi, tetapi juga telah menjadi bagian dari pemikiran dan keyakinan yang kuat. Perempuan mungkin merasa bahwa peran mereka dalam keluarga adalah yang terbaik dan sesuai dengan keadaan yang sudah ada.

Keterpisahan ibu dan anak perempuan dari proses ijab kabul bukan hanya simbolis tetapi juga mengindikasikan posisi mereka yang kurang terlihat dalam pengambilan keputusan keluarga pasca pernikahan. Hal ini menegaskan lagi pandangan bahwa laki-laki memiliki peran lebih signifikan dalam menentukan arah dan keputusan dalam kehidupan keluarga. Budaya patriarki dalam masyarakat Jawa ini bukan hanya menciptakan pembagian peran berdasarkan gender, tetapi juga membatasi ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam banyak aspek kehidupan sosial dan keluarga.

Pemahaman bahwa patriarki adalah yang terbaik bagi perempuan dan keluarganya merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai patriarki yang telah berlangsung lama dalam masyarakat. Nilai-nilai ini diajarkan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi norma sosial yang sulit diubah. Kultur ini tidak hanya mempengaruhi cara perempuan dipersepsikan dalam masyarakat, tetapi juga cara mereka mempersepsikan diri sendiri dan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat lebih luas.

Patriarki dalam budaya Jawa juga mempengaruhi ekspektasi terhadap perempuan pasca pernikahan, di mana mereka seringkali diharapkan untuk mengutamakan kebutuhan keluarga di atas kebutuhan pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keluarga, peran tersebut seringkali tidak diakui atau dihargai sebagaimana mestinya. Konsekuensinya, banyak perempuan merasa bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi ini tanpa mempertanyakan atau menantang strukturnya. Pentingnya mengakui dan menghargai peran serta kontribusi perempuan dalam semua aspek kehidupan adalah langkah penting untuk mencapai kesetaraan gender.



**Gambar 5.** Scene 1.32 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)

**Denotasi** : Pengantin perempuan sedang berdiskusi dengan ibunya sambil menunggu prosesi ijab kabul

**Konotasi** :

Dalam konteks pernikahan adat Jawa, seperti yang tergambar dalam adegan diskusi antara ibu pengantin dan anak perempuannya yang dapat dilihat pada gambar nomor 5, terlihat jelas bagaimana kultur patriarki meresap dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam momen penting seperti pernikahan. Diskusi yang terjadi merefleksikan bagaimana 'nurut wong tuo' (menghormati keputusan orang tua) menjadi prinsip yang sangat dihargai, terutama ketika berkaitan dengan keputusan hidup besar seperti karier anak perempuannya. Meskipun keberatan datang dari ayah, keputusan tersebut disampaikan melalui narasi ibu, menunjukkan bagaimana dalam banyak kasus, suara perempuan cenderung dinomorduakan

dibandingkan suara laki-laki, mencerminkan dinamika kekuasaan dalam struktur patriarki. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun perempuan memiliki pendapat atau keinginan, sering kali mereka harus menggunakan mediator atau menyampaikan pesannya melalui pihak lain, seperti ibu, untuk mendapat pengakuan atau dianggap serius dalam pengambilan keputusan, menyiratkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kekuasaan dan pengaruh dalam struktur keluarga yang dipengaruhi oleh patriarki. Dalam film *"Something Old, New, Borrowed, and Blue"*, dialog yang terjadi antara ibu dan anak perempuannya juga mengungkapkan banyak tentang posisi perempuan dalam budaya Jawa. Kalimat yang diucapkan oleh sang ibu, menunjukkan bahwa perempuan diharapkan untuk berperan dalam berbagai kapasitas yang berbeda: sebagai sosok yang anggun di ruang tamu, seorang yang mahir dalam urusan rumah tangga di dapur, dan sebagai pasangan yang memuaskan kebutuhan suami di kamar tidur. Ungkapan ini secara gamblang menggambarkan peran ganda yang diharapkan dari perempuan dalam masyarakat Jawa, yang selaras dengan konsep "masak, macak, dan manak", sebuah pemahaman yang mengakar kuat dalam tradisi.

Dialog lain dalam film tersebut menyoroti aspek lain dari patriarki dalam budaya Jawa, yaitu ekspektasi terhadap peran finansial dalam rumah tangga. Ketika seorang ibu menanyakan tentang gaji anaknya dibandingkan dengan calon suaminya, kecemasan yang timbul dari pertanyaan tersebut mencerminkan ketidaknyamanan sosial terhadap ide perempuan yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari laki-laki. Ini menggambarkan tekanan yang dirasakan perempuan untuk tidak melebihi laki-laki dalam aspek finansial, mencerminkan norma patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemberi nafkah utama dan dominan dalam keluarga.

Melalui kedua dialog ini, film tersebut dengan efektif menggambarkan bagaimana patriarki mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, mulai dari ekspektasi sosial, peran dalam rumah tangga, hingga dinamika kekuasaan dalam hubungan finansial. Konsep "masak, macak, lan manak" dan ketegangan terkait

peran finansial dalam keluarga menyoroti bagaimana struktur patriarki menentukan batasan dan peran yang harus dijalani oleh perempuan dalam masyarakat Jawa.

Keseluruhan narasi yang dibangun oleh film *"Something Old, New, Borrowed, and Blue"* menawarkan gambaran yang kuat tentang bagaimana patriarki berakar dan beroperasi dalam masyarakat Jawa. Melalui dialog dan interaksi antar karakter, film ini mengeksplorasi berbagai dimensi dari patriarki, dari ekspektasi terhadap peran gender hingga dinamika kekuasaan dalam hubungan keluarga. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya pengaruh patriarki terhadap kehidupan sehari-hari dan hubungan interpersonal dalam budaya Jawa.

Dengan sinematografi yang menarik dan suasana penuh kebahagiaan dalam film ini seringkali dapat menyembunyikan dinamika kuasa yang mendasarinya, terutama dalam narasi yang disampaikan. Saat momen penting seperti ijab kabul, yang merupakan titik kulminasi dari sebuah pernikahan, diungkapkan melalui lensa yang menggembirakan dan mengharukan, hal ini bisa menutupi realitas bahwa terdapat aspek dominasi laki-laki yang diterima oleh perempuan sebagai sesuatu yang normatif. Teori sinematografi mengungkapkan bahwa penggunaan teknik-teknik seperti pencahayaan, framing, dan pemilihan sudut pandang dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap adegan dan karakter. (Bordwell, dkk 2017). Dalam hal ini, penggunaan sinematografi yang menggambarkan suasana kebahagiaan dapat menjadi alat untuk memperkuat narasi yang melekat pada struktur patriarki, yang sering kali diterima oleh penonton tanpa disadari. Kepatuhan dan penerimaan perempuan terhadap peran dominan laki-laki dalam pernikahan sering kali dianggap sebagai bagian dari harmoni dan kebahagiaan keluarga, tanpa mempertanyakan ketidaksetaraan yang mungkin terjadi. Penggambaran dalam film ini bukan hanya cerita, tetapi juga refleksi dari realitas sosial yang lebih luas, memberikan wawasan tentang bagaimana struktur patriarki dibentuk, dipertahankan, dan kadang diterima tanpa pertanyaan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk melihat lebih dalam

tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 6.** Scene 3.00 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)



**Gambar 7.** Scene 3.07 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)



**Gambar 8.** Scene 3.13 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)



**Denotasi :**

**Gambar 6.** Kaki pengantin laki-laki yang menginjak telur

**Gambar 7.** Pengantin perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki dengan air

**Gambar 8.** Pengantin perempuan yang dibantu berdiri oleh pengantin laki-laki

**Konotasi :**

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, ritual "ngidhak tigan" seperti yang terlihat pada gambar nomor 6 memiliki makna simbolis yang mendalam, menggambarkan awal kehidupan bersama pasangan. Prosesi di mana mempelai pria menginjak telur ayam menandakan kesuburan dan keberlanjutan kehidupan, namun juga menonjolkan posisi laki-laki sebagai inisiator dalam hubungan. Tindakan ini, meskipun terlihat sederhana, membawa pesan kuat tentang peran dominan laki-laki dalam memulai dan menopang kehidupan rumah tangga, sesuai dengan nilai-nilai patriarki yang tertanam dalam budaya Jawa.

Momen di mana mempelai wanita mencuci kaki suaminya ketika setelah melakukan ritual "ngidhak tigan" seperti yang terlihat pada gambar nomor 7 lebih dari sekadar ritual kebersihan; ini merupakan manifestasi fisik dari penghormatan dan bakti istri kepada suami, sesuai dengan prinsip patriarki. Posisi berjongkok sang istri, yang melambangkan kerendahan hati dan pengabdian, menegaskan ulang peran wanita sebagai pendukung dalam hubungan. Ritual ini tidak hanya menggambarkan kepatuhan, tetapi juga menempatkan wanita dalam posisi yang lebih rendah secara simbolis, mengukuhkan pandangan bahwa wanita harus tunduk dan melayani suami.

Sedangkan yang terlihat pada gambar nomor 8 ketika sang istri dibantu berdiri oleh suaminya, gambaran tersebut memberi pesan tentang ketergantungan wanita terhadap laki-laki. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, wanita seringkali dipandang memerlukan dukungan dan perlindungan dari pria. Pandangan ini mengukuhkan laki-laki sebagai pemberi arahan dan pelindung, memperkuat dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri, yang kental dalam tradisi patriarki.

Ritual mencuci kaki dan dibantu berdiri oleh suami ini mencerminkan konsep bakti istri yang sangat kuat dalam budaya Jawa. Perempuan tidak hanya diharapkan untuk mengikuti dan melayani suami, tetapi juga harus menunjukkan penghormatan dan pengabdian yang mendalam. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarki mendalam melekat dalam struktur sosial dan budaya, menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki dan membatasi ruang gerak serta ekspresi mereka dalam rumah tangga dan masyarakat.

Ritual ini, terutama melalui tindakan membasuh kaki dan dibantu berdiri oleh suami, menegaskan kembali citra laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung dalam hubungan. Hal ini tidak hanya mencerminkan peran tradisional laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur patriarki memengaruhi persepsi dan interaksi antara suami dan istri. Perempuan diharapkan untuk taat dan berbakti, sebuah tuntutan yang mengakar dalam tradisi dan budaya, menegaskan kembali norma dan ekspektasi gender yang ada.

Dengan demikian, ritual dalam upacara pernikahan Jawa ini menggambarkan dengan jelas bagaimana patriarki meresap dalam setiap aspek budaya, khususnya dalam pernikahan. Dari menginjak telur hingga dibantu berdiri oleh suami, setiap langkah menunjukkan dinamika kekuasaan yang menguntungkan laki-laki, sementara memposisikan wanita dalam peran yang lebih pasif dan subordinat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan kesadaran akan kesetaraan gender sangat diperlukan untuk mengubah narasi dan praktik yang telah lama berakar dalam tradisi seperti ini, menuju hubungan yang lebih egaliter dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan.



**Gambar 9.** Scene 0.50 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)



**Gambar 10.** Scene 0.43 detik  
(Sumber: <https://youtu.be/Yn5Coc2-5JM?feature=shared>)

**Denotasi** :

**Gambar 9.** Toa atau pengeras suara mushola

**Gambar 10.** Pengantin laki-laki berada di barisan depan rombongan keluarganya

**Konotasi** :

Dalam film "*Something Old, New, Borrowed, and Blue*", kita disajikan dengan sebuah pemandangan yang menggambarkan upacara pernikahan dengan latar belakang budaya Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, di mana terdapat adegan dimana rombongan keluarga laki-laki bergerak menuju kediaman pengantin perempuan sambil diiringi oleh sholawatan seperti yang terlihat pada gambar nomor 9 diperlihatkan visual toa atau pengeras suara yang ada di atas mushola. Adegan ini simbolis, menunjukkan laki-laki sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam kehidupan berumah tangga, sesuai dengan konsep patriarki yang mengakar

dalam masyarakat Jawa. Pengantin laki-laki yang berada di depan barisan, diikuti oleh keluarganya yang dapat dilihat pada gambar nomor 10, mencerminkan posisinya sebagai pemimpin yang akan 'menerangi' jalan bagi istri dan keluarganya, menegaskan perannya sebagai imam dalam struktur keluarga.

Dinamika ini bukan hanya sekedar tradisi, melainkan mencerminkan struktur sosial yang lebih dalam, di mana patriarki telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Jawa-Islam. Penggambaran pernikahan dalam film ini bukan hanya memperlihatkan integrasi antara agama dan adat, namun juga menyoroti bagaimana patriarki dibentuk dan diperkuat melalui praktik-praktik semacam ini. Tradisi yang mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin dan pemberi arah menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarki melekat kuat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam peristiwa sakral seperti pernikahan.

Namun, penting untuk mengkritisi dan mempertanyakan praktik-praktik patriarki yang mungkin tertanam dalam tradisi, agar tidak secara tidak sadar mempertahankan ketidaksetaraan gender. Menghargai dan memelihara budaya tidak harus berarti memelihara aspek-aspek patriarki yang merugikan. Dengan mengidentifikasi dan menantang unsur-unsur patriarki dalam tradisi, kita bisa mengambil langkah untuk memperbaharui budaya agar lebih adil dan inklusif, memastikan bahwa tradisi tersebut dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat tanpa memperkuat ketidaksetaraan gender. Akan tetapi, memahami dan menantang patriarki dalam konteks budaya Jawa-Islam membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya.

Setelah menganalisis adegan-adegan yang dipilih dari film "*Something Old, New, Borrowed, and Blue*", dapat disimpulkan bahwa film tersebut memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana patriarki meresap dalam budaya Jawa-Islam, terutama dalam konteks pernikahan. Melalui adegan-adegan yang menampilkan berbagai ritual dan tradisi pernikahan Jawa, film ini menggambarkan secara jelas bagaimana struktur kekuasaan gender yang tidak seimbang masih

dominan dalam masyarakat tersebut. Konsep patriarki tercermin dalam setiap aspek pernikahan, mulai dari prosesi panggih hingga ritual ngidhak tigan dan interaksi antara pengantin laki-laki dan perempuan. Adegan-adegan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana norma-norma patriarki memengaruhi hubungan interpersonal, ekspektasi gender, dan peran dalam keluarga.

Studi yang mendukung temuan ini adalah penelitian oleh (Zuhri & Amalia, 2022) yang mengungkapkan bagaimana tradisi pernikahan Jawa memperkuat struktur patriarki dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitiannya, Amalia menyoroti bagaimana praktik-praktik pernikahan, seperti seserahan dan prosesi ijab kabul, secara simbolis memperkuat peran dominan laki-laki dan posisi subordinat perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam film "Something Old, New, Borrowed, and Blue" yang menunjukkan bagaimana tradisi-tradisi pernikahan tersebut tidak hanya merupakan ritual semata, tetapi juga merupakan wadah untuk memperkuat norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat.

Dalam hal cultural studies, analisis terhadap film ini juga dapat melihat bagaimana media seperti film dapat menjadi cerminan dari nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam hal ini, film "Something Old, New, Borrowed, and Blue" menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana patriarki masih sangat dominan dalam budaya Jawa-Islam, dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam representasi media. Kajian ini menekankan pentingnya kritik terhadap representasi budaya dalam media, serta perlunya pembaharuan dalam praktik-praktik tradisional untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih nyata dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkapkan cara film "*Something Old New Borrowed and Blue*" memvisualisasikan budaya Jawa, khususnya patriarki, melalui lensa semiotika Roland Barthes. Film ini dengan jeli mendalami pengaruh nilai-nilai patriarki terhadap perempuan, terutama melalui konsep "masak, macak, lan manak"

yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap perempuan untuk selalu tampil sempurna, mengelola rumah tangga dengan baik, dan menjalankan fungsi reproduksi. Representasi ini tidak hanya menggambarkan peran ganda yang harus dijalankan perempuan dalam masyarakat Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka harus menavigasi harapan ini dalam kehidupan sehari-hari. Film ini secara efektif mengkritisi ketidaksetaraan gender yang berakar pada patriarki, mempertanyakan dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan budaya, dan mengajak penonton untuk merenungkan tentang dinamika kekuasaan gender yang kompleks. Dalam *cultural study*, penelitian ini juga membawa kontribusi penting dalam memahami bagaimana budaya Jawa merepresentasikan dan memperkuat struktur patriarki. Budaya bukan hanya sekadar sekumpulan tradisi dan norma, tetapi juga sistem yang mempertahankan dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Dengan memanfaatkan pendekatan kultural, analisis film ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai patriarki tertanam dalam praktek sehari-hari, simbol-simbol budaya, dan narasi kolektif.

Interpretasi film "Something Old, New, Borrowed, and Blue" memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana patriarki terbangun dan diwariskan dalam masyarakat Jawa. Konsep "Something Old" mencerminkan bagaimana nilai-nilai patriarki telah mengakar kuat dalam budaya tersebut, menjadi bagian dari identitas dan pola pikir yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kemudian, "Something New" menyoroti transisi yang dialami perempuan ketika mereka memasuki fase baru dalam kehidupan mereka setelah menikah, sering kali disertai dengan perubahan peran dan ekspektasi yang harus mereka hadapi. "Borrowed" menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dianggap sebagai 'milik' suami, yang menggantikan peran dan posisi yang sebelumnya dimiliki oleh orang tua mereka, mencerminkan pengalihan kepemilikan dan kontrol atas kehidupan perempuan. Sementara itu, konsep "Blue" menyoroti kompleksitas emosi yang dialami perempuan dalam menanggapi tekanan-tekanan sosial dan harapan-harapan yang diletakkan pada mereka, sekaligus mengekspresikan harapan akan kesetiaan dan harmoni dalam pernikahan. Dengan menjelajahi tema-tema ini, film ini bukan

hanya memberikan gambaran tentang patriarki dalam budaya Jawa, tetapi juga mengkritisi dampak-dampaknya terhadap kehidupan perempuan dan dinamika gender secara keseluruhan. Ini memicu diskusi yang penting tentang bagaimana tradisi, agama, dan gender saling berinteraksi dan membentuk satu sama lain dalam konteks budaya Jawa, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

## REFERENSI

- Aldila Daradinanti, V. K. (2022, April 25). *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/25/103000869/patriarki--pengertian-dan-sejarah-singkatnya>
- Ami Ainun Fahmi Rahmanda, & Alex Sobur. (2022). Makna Kasih Sayang Keluarga dalam Film Korea. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film art: An introduction*. New York: McGraw-hill education.
- Bridge, R. (2016)
- Chris Jenks (ed.). 1995. *Visual Culture*. London dan New York: Routledge
- Filza Amalia, I. W. (2021). Tradisi Lamaran Perempuan dalam Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2).
- Nuryantiningih, F., & Pandanwangi, W. (2017). Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa (dalam Perspektif Gender). *Pibsi Xxxix, November*.
- Rahmadhani, Z., Ridwan, R., & Nensiliati, N. (2023). Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama dalam Film “The Girl on A Bulldozer” (Semiotika

Roland Barthes). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2).

Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *KOMUNIKA*, 7(2).

Smith, K. (2005). *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Wiratama, A. D. (2021). *Representasi Budaya Patriarki dalam Film "Something Old, New, Borrowed and Blue."* Universitas Telkom.